

***SANGGIT ADEGAN SUMPAAH WADAT LESMANA DALAM LAKON
BANJARAN RAHWONO VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA***

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh

**Stevanus Prihana
NIM 1510130016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

***SANGGIT ADEGAN SUMPAAH WADAT LESMANA DALAM LAKON
BANJARAN RAHWONO VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA***

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh

**Stevanus Prihana
NIM 1510130016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

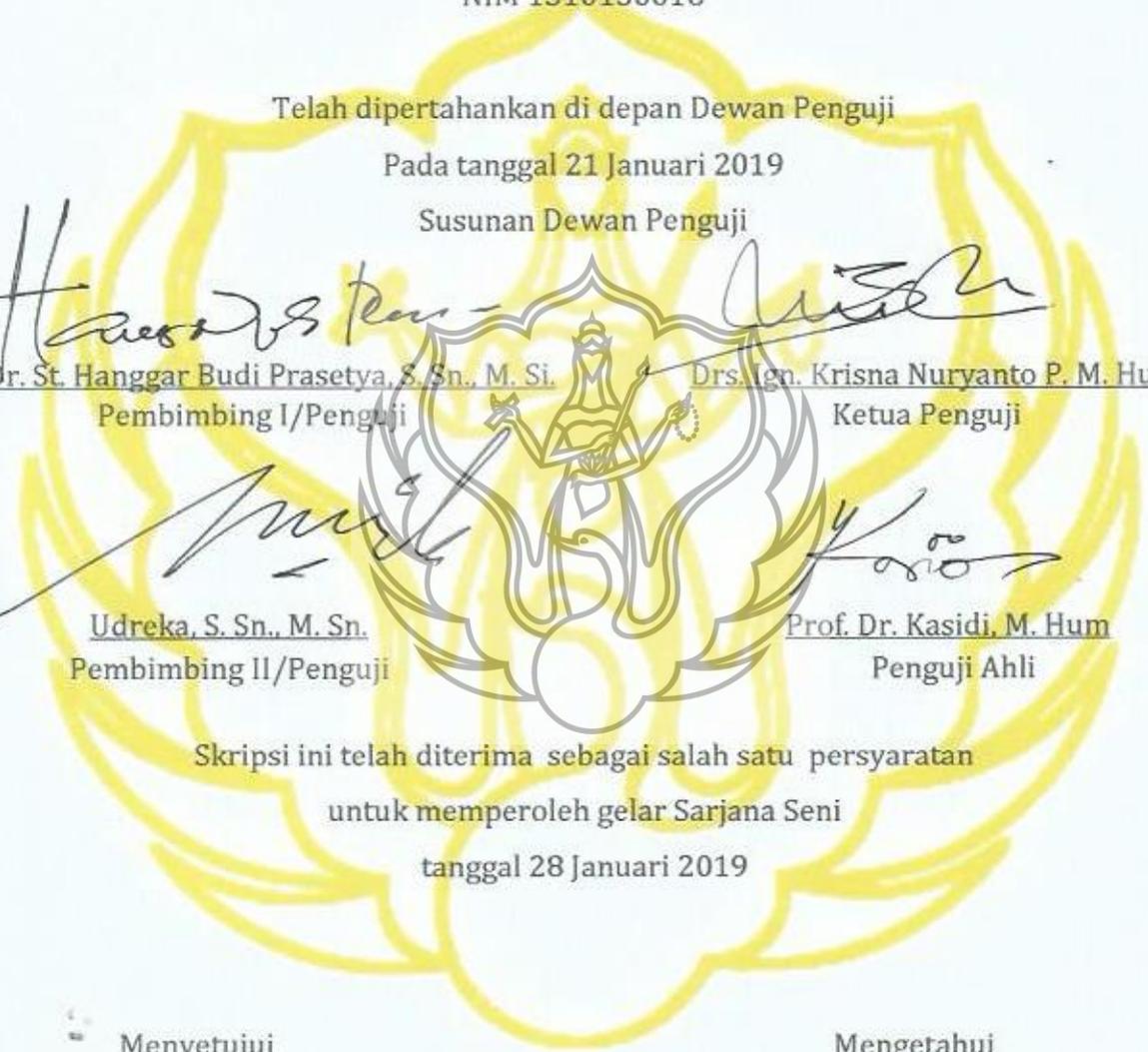
Skripsi
SANGGIT ADEGAN SUMPAAH WADAT LESMANA DALAM LAKON
BANJARAN RAHWONO VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA

disusun oleh
Stevanus Prihana
NIM 1510130016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji


Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S. Sn., M. Si. Pembimbing I/Penguji
Drs. Ign. Krisna Nuryanto P. M. Hum Ketua Penguji
Udreka, S. Sn., M. Sn. Pembimbing II/Penguji
Prof. Dr. Kasidi, M. Hum Penguji Ahli

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Januari 2019

Menyetujui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. Nudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pedalangan


Drs. Ign. Krisna Nuryanto P. M. Hum
NIP. 196512171993031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Stevanus Prihana

Nomor Mahasiswa : 1510130016

Program studi : Seni Pedalangan

Tempat, Tanggal lahir: Sleman, 22 Agustus 1975

Alamat : Jl. Johar Baru VI No 6, Johar Baru, Jakarta Pusat

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Sanggit Adegan Sumpah Wadat Lesmana dalam Lakon Banjaran Rahwono Versi Ki Timbul Hadiprayitna

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Yang membuat pernyataan




Stevanus Prihana
NIM: 1510130016

MOTTO

Alah sahanin musuh nke n awak.

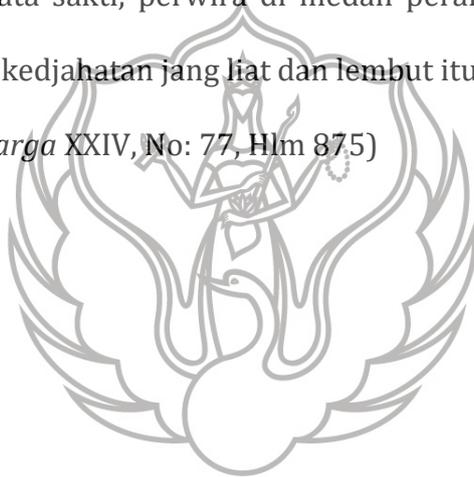
Awās ya kawaçā musuhto yawā.

Yawat niyata çakti çūren rana.

Asin malahakĕn malālwat malit.

Bila musuh di dalam badanmu ini (telah) alah, nistjaja musuhmu diluar dapat dikuasai kiranja. Jang begitu itu njata sakti, perwira di medan perang, (jakni) masing-masing (orang) jang mengalahkan kedjahatan jang liat dan lembut itu.

(*Ramayana Djawa-Kuna, Sarga XXIV, No: 77, Hlm 875*)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang berkenan melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga pada saat ini dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Sanggit Adegan Sumpah Wadat Lesmana dalam Lakon Banjaran Rahwono Versi Ki Timbul Hadiprayitna.*” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan program Studi-S1 di Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesikannya penulisan skripsi ini karena rahmat Allah semata. Selain dari pada itu juga karena kemurahan hati semua pihak yang berkenan membantu baik melalui pemikiran, bimbingan, saran, dorongan semangat dan lain sebagainya. Maka, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Serikat Yesus Provinsi Indonesia yang telah berkenan memberikan perutusan studi kepada saya di Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
2. Kedua orang tua saya yang telah memberikan segalanya di dalam hidup saya.
3. Komunitas Kolese Santo Ignasius Yogyakarta yang dengan penuh cinta telah mendukung saya dalam perutusan studi di Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Perpustakaan Kolese Santo Ignasius Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan buku-buku penunjang penulisan skripsi ini.
5. Bp. Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum. selaku ketua jurusan Prodi Pedalangan yang telah berkenan memberikan pengarahannya.
6. Bp. Prof. Dr. Kasidi, M. Hum. yang telah berkenan memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini.

7. Para dosen pembimbing skripsi: Bp. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S. Sn. M. Si. selaku pembimbing I dan Bp. Udreka, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dalam proses pembuatan skripsi dari awal sampai selesai.
8. Bapak P. Suparto, S. Sn., M.A. selaku dosen wali.
9. Bapak Dr. Junaidi, S. Kar. M. Hum. yang telah berkenan mencarikan sponsor guna mendukung penulisan skripsi ini.
10. Para narasumber wawancara: GP. Sindhunata, S.J., Ki Margiyono, dan Ki Sudiyono yang berkenan menjadi nara sumber.
11. Seluruh staf pengajar Prodi Pedalangan ISI Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuannya dengan segala kemurahan hatinya dan membimbing dengan penuh kesabaran.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan yang telah membantu dalam doa dan semangat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna serta penuh dengan kekurangan. Oleh sebab itu penulis memohon kritik, saran, dan masukan yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini semakin berkualitas. Semoga skripsi ini dapat menjadi sarana untuk semakin mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang wayang baik dari sisi pustaka namun juga dari sisi pertunjukan.

Yogyakarta, 28 Januari 2019.

Penulis

Stevanus Prihana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
SISTEM PENULISAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan pustaka	7
E. Landasan teori	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II. SUMPAH WADAT LESMANA MENURUT TRADISI SASTRA	13
A. Teks <i>Ramayana Djawa-Kuna</i>	14
B. Teks <i>Serat Rama</i>	19
C. Novel <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i>	22

BAB III. ASPEK <i>GREGET-SAHUT</i> DALAM <i>ADEGAN</i> SUMPAAH WADAT LESMANA	32
A. Makna <i>adegan</i> sumpah wadat Lesmana dalam <i>Pathet Sanga</i>	32
1. Makna filosofis <i>Pathet Sanga</i>	33
2. Makna <i>suluk</i> <i>Tlutur</i>	37
B. Aspek <i>greget-sahut</i> dalam <i>adegan</i> sumpah wadat Lesmana	42
1. Dialog atau <i>Antawacana</i>	43
2. Swasana	58
3. <i>Suluk</i>	59
a. <i>Suluk Ada-ada</i>	60
b. <i>Suluk Lagon</i>	61
4. Narasi atau <i>Kandha</i>	66
5. <i>Olah sabet</i>	74
6. <i>Keprakan</i>	78
C. Melihat dinamika kewadatan Lesmana dalam pertunjukan	81
D. Relasi teks sastra dengan sajian pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna	85
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	103
Lampiran 1. Transkrip <i>adegan</i> sumpah wadat Lesmana	103
Lampiran 2. Notasi <i>iringan Srepeg Slendro Pathet Sanga</i> dan <i>Srepeg Tlutu</i>	

SISTEM PENULISAN

Sistem penulisan skripsi ini terdiri dari 3 bahasa, yaitu Jawa, Jawa Kuna dan Indonesia. Kosa kata yang berbahasa Jawa dan Jawa kuna, oleh penulis dicetak miring. Adapun kosa kata yang berbahasa Indonesia dicetak secara tegak.

Penulisan skripsi ini juga mempergunakan pengalihan bahasa. Hal ini dikarenakan ada dua bahasa yang bukan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu adalah bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa ejaan lama. Pengalihan bahasa ini diharapkan mempermudah pembaca dalam memahami artinya. Sebagai tanda pengalihan bahasa, oleh penulis digunakan tanda [].

Selain dari pada itu, di dalam penelitian ini penulis juga mempergunakan *font Kepatihan Pro*. Hal ini untuk memudahkan penulisan notasi gamelan dengan simbol-simbol yang ada. Penulisan menggunakan *Font Kepatihan Pro* ini pada notasi *sulukan* baik *sulukan Ada-ada* namun juga *sulukan Lagon*.

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hlm.
1.	Tabel 1. Bagian awal (Godaan awal yang dialami Lesmana)	26
2.	Tabel 2. Bagian tengah (Tindakan fisik Lesmana terhadap godaan)	28
3.	Tabel 3. Bagian akhir (Ujian ke- <i>wadat</i> -an Lesmana tertinggi)	29
4.	Tabel 4. Dinamika kewadatan Lesmana dalam pertunjukan	76



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hlm.
1.	Gambar 1. <i>Adegan</i> Sinta menuduh Lesmana	75
2.	Gambar 2. <i>Adegan</i> Sumpah wadat Lesmana	76
3.	Gambar 3. <i>Adegan</i> Lesmana membuat lingkaran	77



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memahami sumpah wadat Lesmana dalam pertunjukan *lakon Banjaran Rahwono* versi Ki Timbul Hadiprayitna, memahami *adegan* sumpah wadat Lesmana yang ditempatkan di *Pathet Sanga*, memahami cara Ki Timbul Hadiprayitna menggunakan aspek *Greget-sahut* dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana dan pengaruh teks-teks sastra terhadap pertunjukannya.

Penelitian ini menggunakan data yang berupa pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitna, tiga buah teks sastra dengan kronologi waktu yang berbeda-beda, dan wawancara. Berhubung pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta yang secara khusus mengangkat judul Sumpah wadat Lesmana tidak diketemukan maka, peneliti memakai *lakon Banjaran Rahwono* di mana *adegan* sumpah wadat Lesmana dapat ditemukan.

Teks sastra yang dipergunakan dalam penelitian ini : *Ramayana Djawa-Kuna* yang ditulis abad X, *Serat Rama* yang ditulis abad XVIII, dan Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* yang ditulis pada abad XX. Penggunaan ketiga teks ini untuk semakin memperkaya bahwa sumpah wadat Lesmana dapat dilihat dalam teks sastra yang bervariasi dari sisi bentuk penulisan dan dalam kerangka abad yang berbeda.

Penelitian ini menjadikan paham bahwa *adegan* sumpah wadat Lesmana ditata sedemikian rupa oleh Ki Timbul Hadiprayitna sehingga dapat ditemukan tahapan-tahapan dinamika kehidupan wadat Lesmana. Penggunaan iringan *Tlutur* baik berupa *sulukun Tlutur* maupun *gendhing Tlutur* sungguh mendukung suasana *adegan* sumpah wadat. Penempatan *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam *lakon Banjaran Rahwono* di *Pathet Sanga* juga menjadi indikasi bahwa *adegan* ini begitu penting dan memiliki makna yang begitu mendalam.

Kata Kunci: Timbul Hadiprayitna; Lesmana; Sumpah Wadat; *Greget-sahut*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kata *sanggit* sering didengar di dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Bahkan, ada banyak pengertian tentang kata *sanggit* itu sendiri. *Sanggit* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah segenap kemampuan dan usaha dalang dalam menghasilkan suatu pertunjukan *lakon* yang berkualitas dan baik, atau yang berbobot (Murtiyasa, dkk., 2007: 46).

Sanggit adegan sumpah wadat Lesmana yang akan diteliti adalah bagaimana dalang menghidupkan dan memberi bobot pada pertunjukannya. Skripsi ini meneliti khusus pada *adegan* sumpah wadat itu sendiri. Selain itu juga aspek-aspek *greget-sahut* yang mendukung adegan tersebut sehingga pertunjukannya menjadi berkualitas dan berbobot.

Ada tiga tokoh wayang purwa yang menggunakan nama Lesmana. Dalam epos Ramayana dapat ditemukan tokoh Lesmana Widagda. Tokoh ini adalah seorang putera raja yang bernama Prabu Dasarata dari Ayodia dengan dewi Sumitrawati yang masih *trah* Maespati. Hal ini dikarenakan Dewi Sumitra atau yang disebut dewi Pitri adalah cucu dari Prabu Arjunawijaya dari puteranya yang bernama Prabu Ruryana (S. Haryanto, 1988: 296).

Dua tokoh wayang yang menggunakan nama Lesmana juga dapat ditemukan dalam epos Mahabarata. Kedua tokoh tersebut adalah Lesmana Mandrakumara dan Dewi Lesmanawati. Kedua tokoh ini merupakan putera prabu Duryudana dari Kerajaan Astina dengan Dewi Banowati dari kerajaan Mandaraka. Raden Lesmana Mandrakumara atau Dakumara merupakan putera sulung dari raja Astina ini, sedangkan Dewi Lesmanawati merupakan adik dari Lesmana Mandrakumara. Kedua

anak ini memiliki sifat yang berbeda, Lesmana Mandrakumara cenderung idiot dan lamban berpikir, sedangkan Lesmanawati merupakan wanita yang bersahaja dan memiliki gaya tutur yang menarik. Adapun menurut cerita, dewi Lesmanawati secara biologis adalah anak dari Raden Arjuna dengan Dewi Banowati. Hal ini ada kemungkinan kebenarannya, karena mereka berdua memiliki hubungan yang khusus (Heru S. Sujarwo, 2010: 852 – 853).

Penelitian ini akan mengungkap tokoh Lesmana Widagda atau Lesmanadewa atau sering disebut Laksmana dari Ayodia dan bertempat tinggal *kesatrian* Girikastuba. Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang bujang yang memiliki niat tetap hidup wadat (Anderson, 2008: 151). Lesmana selalu mengikuti ke manapun Rama pergi. Bahkan, saat Rama harus menjalani pengasingan 13 tahun, Lesmana juga turut serta (Heru S. Sujarwo, 2010: 331). Selanjutnya, mengenai penyebutan nama tokoh ini dalam penelitian, penulis akan memakai nama Lesmana supaya sesuai dengan tradisi pedalangan.

Lesmana termasuk kesatria yang bersenjatakan panah. Bahkan, dapat dikatakan tokoh ini termasuk ahli dalam memanah (*Danurweda*). Kyai Sarutama merupakan panah sakti yang dimilikinya (dalam tradisi Pedalangan). Kyai Hendrasara dan Kyai Surawidjaya juga merupakan senjata saktinya. (R.M. Sajid, 1971: 72 – 73).

Ada dua tokoh yang bersumpah wadat yang dapat ditemukan di dunia pewayangan. Lesmana Widagda merupakan salah satu tokoh yang bersumpah wadat yang ada dalam epos Ramayana. Epos Mahabarata juga mengisahkan tokoh yang bersumpah wadat, yaitu Bisma.

Tentu, kalau diperhatikan dari kedua tokoh ini memiliki latar belakang yang berbeda terkhusus latar belakang kehidupan wadatnya. Selain dari pada itu,

dinamika pergulatan kewadatan Lesmana dan Bisma berbeda. Namun demikian, dari kedua tokoh ini dapat ditemukan sisi-sisi kesamaannya.

Kalau diperhatikan secara seksama, maka dapat ditemukan dua tokoh wanita yang ada di dalam kehidupan Lesmana dan Bisma. Ketika itu, Dewabrata yang masih *temanten anyar* melihat Hastina diserang Wiratha, maka dirinya ingin maju berperang. Namun, Dewi Amba isterinya ingin ikut di medan laga dan tidak diperkenankan. Maka, Dewabrata *ngagar-agari* panah pada dewi Amba dan mengenai dadanya. Dewi Amba bertanya:

“ Mengapa *kangmas* tega dengan aku, apakah *kangmas* sudah tidak mencintaiku?” Tanya Dewi Amba sebelum ajal menjemput. Pertanyaan ini menjadi pemicu bagi Dewabrata untuk bersumpah dengan membalasnya: “*Diajeng*, cintaku hanya untukmu seorang. *Seksenana*, aku bersumpah tidak akan menikah seumur hidup dan tunggulah aku di *bukur pengarep-arep balé penganti-anti*, kita akan masuk *kelanggengan* bersama-sama.”

Hal ini terungkap dalam wawancara dengan ki Margiyono dalam membedah lakon *Bisma Ngumbara Badra*. Demikianlah, ketika Dewabrata bersumpah dan sumpahnya didengar oleh para dewata di kayangan. Sumpahnya begitu hebat hingga akhirnya para dewa memberinya nama Bisma.

Lesmana bersumpah wadat karena situasi yang menghendakinya, melalui aneka tuduhan dari seorang wanita yang bernama Dewi Sinta. Harga diri Lesmana direndahkan oleh Sinta dan itu menjadikannya alasan untuk bersumpah wadat. Sumpah wadat tersebut Lesmana pergunakan untuk membuktikan ketulusan hatinya dalam mengabdikan. Hal ini dapat terlihat jelas dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana sebagaimana Ki Timbul pentaskan dalam lakon *Banjaran Rahwono*.

Selain daripada itu, kedua sumpah wadat tersebut juga ditimbulkan oleh aspek kekecewaan atas suatu tindakan yang telah dilakukan. Bisma kecewa atas tindakannya yang khilaf, sehingga membuat orang yang dicintainya harus mengalami

kematian. Demikian juga dengan Lesmana yang melakukan sumpah wadat karena ada aspek kekecewaan atas sikap Sinta yang tidak mempercayainya lagi. Maka, Lesmana ingin membangun kembali kepercayaan itu dengan bersumpah di hadapan Sinta.

Hal yang tidak kalah penting adalah terjadinya salah paham dari kedua belah pihak. Dewi Amba menanyakan kepada Bisma mengapa tega membunuhnya. Pada hal, Bisma sama sekali tidak bermaksud membunuh orang yang dikasihinya. Demikian juga dengan Sinta yang mengalami salah paham atas sikap Lesmana yang tetap tinggal bersamanya (Soetarsa,1964: 25). Kesalahpahaman itu juga menjadi pemicu persoalan yang akhirnya merubah sikap dan cara pandangnya.

Sumpah wadat Lesmana merupakan salah satu bagian dari dinamika kehidupannya. Namun demikian, sebenarnya ada banyak dinamika yang menyertai perjalanan kehidupan Lesmana sebelum dirinya mengikrarkan sumpah agung itu. Dinamika-dinamika itulah yang menjadi gambaran proses menuju puncak tataran kehidupannya sebagai seorang *brahmacari*.

Ketika mempergelarkan lakon *Banjaran Rahwono*, Ki Timbul Hadiprayitna menempatkan adegan sumpah wadat Lesmana di *Pathet sanga*. Tentu saja hal ini dengan alasan yang *maton*. Mengingat ranah *Pathet Sanga* merupakan *pathet* yang menjadi gambaran makna transisi dari remaja ke dewasa yang penuh dengan pancaroba (Kasidi, 2009: 198).

Sebagaimana diketahui bahwa teks sastra yang berisi kisah Ramayana juga memiliki peranan dalam pengembangan lakon-lakon pewayangan. Teks yang sudah berusia ratusan tahun tentu sedikit atau banyak turut memberi warna kepada para dalang baik langsung maupun tidak langsung dalam mereka berkarya. Teks tersebut tentu saja dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang *lakon-lakon* Ramayana.

Kisah Ramayana terdiri dari tujuh bagian. Ketujuh bagian tersebut meliputi: *Balakanda, Ayodya Kanda, Aranya Kanda, Sundara Kanda, Kiskenda Kanda, Yudha Kanda, dan Uttara Kanda*. Adapun peristiwa sumpah wadat Lesmana merupakan bagian dari *Aranya Kandha* (S. Haryanto, 1988: 230).

Aranya Kanda mengisahkan penculikan Sinta oleh Rahwana di hutan. Adapun sumpah wadat Lesmana terjadi saat di hutan Dandhaka, tepatnya ketika Lesmana menerima tugas harus menjaga Sinta yang ditinggal Rama untuk mencari kijang kencana.

Peristiwa sumpah wadat Lesmana tidak terjadi begitu saja atau secara tiba-tiba. Tetapi, ada dinamika dan proses yang dijalani dalam kehidupannya. Hal ini penting diketahui masyarakat karena kebanyakan hanya mengetahui sumpah wadat Lesmana terjadi ketika Sinta menuduhnya akan berbuat tidak pantas. Pada hal, kejadiannya belum tentu demikian. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sumpah wadat Lesmana hanyalah merupakan bagian dari dinamika kehidupan wadat yang dijalannya.

Beberapa sumber tertulis baik teks abad X, abad XVIII, dan Ababd XX membahas tentang tokoh Lesmana ini. Demikian juga dengan pertunjukan wayang secara langsung mengungkapkan sumpah wadat Lesmana secara variatif. Bahkan, tidak hanya sumpahnya yang beraneka macam, tetapi tindakan setelah sumpah juga dapat dikatakan sering berbeda satu sama lain. Ada yang mengungkapkan secara jelas bahwa Lesmana melakukan tindakan memotong alat vitalnya atau *bayuwara* ketika selesai bersumpah (Tim Senawangi, 1999: 831). Namun, ada pula yang hanya meninggalkan Sinta. Tetapi, ada juga teks sastra yang mengungkapkan bahwa Lesmana *garundelan aneng margi* sambil mengutuk Sinta agar tertangkap musuh (R. Ng. Jasadipoera, 1925: 32).

Hal yang tidak kalah penting lagi mengenai latar belakang terjadinya sumpah wadat Lesmana juga bervariasi. Ada yang beranggapan bahwa Lesmana ingin membuktikan ketulusannya di hadapan Sinta. Namun, ada juga hal lain yang diduga menjadi penyebabnya. Salah satu dugaannya yaitu kutukan dari Sarpakenaka yang hasrat kebirahiannya ditolak oleh Lesmana. Selanjutnya, Sarpakenaka bahkan dipotong hidungnya oleh Lesmana sendiri (Heru S. Sujarwo, 2010: 361).

Ada beberapa hal yang menarik dan menjadi alasan dari penelitian ini. Pertama, sumpah wadat Lesmana begitu menarik untuk dibahas dan dijadikan penelitian agar masyarakat menjadi tahu dinamika kehidupan wadatnya. Kedua, dapat menggali nilai-nilai hidup wadat yang sungguh mendalam dengan belajar dari tokoh Lesmana. Ketiga, pemilihan sumber pertunjukan dari dalang gaya Yogyakarta karena akan dapat memperkaya dan memperdalam khasanah pedalangan gaya Yogyakarta. Selain dari pada itu juga untuk semakin mamahami aspek *greget-sahut* dalam pertunjukan wayang kulita gaya yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Sumpah wadat Lesmana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kehidupan wadat dan sumpah wadat Lesmana merupakan semacam identitas dirinya. Namun demikian, penulis akan mengemukakan beberapa rumusan masalah yang menyangkut kehidupan wadat terkhusus lagi sumpah wadatnya.

Adapun beberapa rumusan masalah yang peneliti kemukakan sehingga nanti akan menjadi prioritas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana Ki Timbul Hadiprayitna menerapkan aspek *greget-sahut* dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana?

2. Mengapa *adegan* sumpah wadat Lesmana ini ditempatkan di ranah *Pathet Sanga*?
3. Bagaimana teks sastra abad X, abad XVIII, dan abad XX mengungkapkan dinamika kewadatan Lesmana dan bagaimana relasi teks tersebut dalam *lakon Banjaran Rahwono* terkhusus di *adegan* sumpah wadat Lesmana?

Demikianlah rumusan masalah yang penulis kemukakan dan akan menjadi prioritas dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

- 1). Memahami Ki Timbul Hadi Prayitna dalam menghidupkan sebuah pertunjukan wayang dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana.
- 2). Memahami aspek *greget-sahut*.
- 3). Membuka cakrawala pandang tentang penggunaan *greget-sahut* secara tepat dan proporsional dalam pertunjukan wayang.
- 4). Melihat pengaruh teks sastra terhadap pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna dalam *menggarap adegan* sumpah wadat Lesmana.

D. Tinjauan Pustaka

Epos Ramayana merupakan kisah yang begitu menarik dan banyak orang menuliskannya dengan berbagai bentuk dan variasi. Salah satu teks tentang Ramayana adalah *Pakem Ramayana* yang ditulis oleh Slamet Soetarsa. Buku ini mengisahkan perjalanan hidup Rama sampai *Brubuh Alengka*. Adapun kisahnya dimulai dari *lahiré Ramayana sakadan* (Slamet Soetarsa, 1964: 5 - 6).

Teks *Pakem Ramayana* ini juga mengungkapkan mengenai tokoh Lesmana yang sejatinya merupakan titisan sang Hyang Suman yang merupakan *rerangkepaning* Sang Hyang Wisnu (Slamet Soetarsa, 1964: 5 - 6). Rama dan Lesmana seperti *suruh*

lumah kurep ataupun api dan nyalanya. Maka, tidak mengherankan bila Rama dan Lesmana selalu bersama serta seiring sejalan.

Teks lain tentang Kisah Ramayana juga ditulis oleh Herman Pratikto yang berjudul "*Hamba Sebut Paduka Ramadewa: Teladan Cinta dan kehidupan Rama – Sinta*". Teks ini juga mengungkapkan bagaimana Lesmana bersumpah sebagai seorang *brahmacarya* di hadapan Sinta (Herman Pratikto, 2011: 199). Hal ini juga karena tuduhan Sinta atas dirinya yang menuduh akan menghendaki jandanya. Hal inilah yang dialami Lesmana dan akhirnya ditinggalkannya Sinta dengan terlebih dahulu mengitarinya dengan mantra (Herman Pratikto, 2011: 200).

Jurnal *Kawistara* no 3 terbitan 22 Desember 2016 yang berjudul "*Rama sebagai Penjaga Kehidupan dalam Relief Ramayana Prambanan*" juga mengangkat kisah Ramayana juga. Jurnal ini mengisahkan Rama sebagai titisan Wisnu yang memiliki tugas sebagai penjaga kehidupan. Adapun yang dijaga baik manusia maupun dewa. Sebagai titisan Wisnu, dirinya juga memiliki kuasa atas dunia manusia dan juga dunia dewa (Prasetya, dkk., 2016: 308).

Jurnal *Kawistara* terbitan 22 Desember 2016 ini juga memuat tokoh-tokoh yang yang sebenarnya dapat diangkat di pertunjukan wayang. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Tataka, Dirgabahu, Sawari, dan Katakali. Andaikan tokoh-tokoh tersebut diangkat dalam suatu bentuk pertunjukan tentu akan semakin memperkaya dan menjadikan pertunjukan semakin berkembang (Prasetya, dkk., 2016: 308).

Namun demikian, tampaknya belum ada yang menulis dan meneliti mengenai sumpah wadat Lesmana dalam konteks *sanggit*-nya, terkhusus lagi mengenai *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam *lakon Banjaran Rahwono* versi Ki Timbul Hadiprayitna. Hal ini penulis anggap penting untuk diteliti karena akan dapat mengembangkan pengetahuan tentang kisah Ramayana dari aspek pertunjukan.

Penelitian ini tentu akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat pecinta wayang.

E. Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi wayang. Teori ini lebih mengarah kepada bagaimana dalang dalam menyajikan bangunan cerita lakon dan juga membangun konflik yang terjadi dalam setiap *adegan* (Kasidi 2004: 38-39). Ketika akan membangun aspek dramatik pertunjukan wayang tidak dapat sepotong-sepotong. Hal ini tentu tidak mudah, karena sosok dalang harus memiliki ketrampilan yang cukup.

Salah satu *ketrampilan* yang diperlukan dalang untuk menghidupkan pesona dalam pertunjukannya yaitu aspek *greget-sahut*. Aspek ini diperlukan dalam pertunjukan wayang karena akan dapat membangun pertunjukannya yang hidup dan dinamis (Aris Wahyudi, 2014: 36).

Beberapa aspek dalam *greget sahut* yang akan dibahas antara lain: *Antawacana, Swasana, Sulukan, Kandha, Olah sabet, Keprakan* (Aris Wahyudi, 2014: 62). Hal-hal itulah yang nanti menjadi titik perhatian dalam penulisan tugas akhir ini.

F. Metode penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah Deskrip analitis. Artinya, penelitian ini didasarkan pada observasi non kuantitatif. Selain dari pada itu bahwa di awal, peneliti juga sudah memiliki dugaan atau hipotesa kerja (Prasetya, 2012: 10 - 11).

Metode ini mengharuskan peneliti untuk memiliki kepekaan teoritis dan sosial. Bahkan, peneliti harus mampu menjaga jarak analisis serta mampu memanfaatkan pengalamannya untuk memahami apa yang terlihat. Maka, dalam penelitian ini peneliti harus memiliki ketrampilan untuk meninjau dan menganalisis situasi secara

kritis dan juga harus mampu menghindarkan bias serta mampu memperoleh data yang sahih serta andal (Prasetya, 2012: 14).

Data di dalam penelitian ini secara garis besar dibagi tiga yaitu data pertunjukan, pustaka dan data wawancara. Pada studi awal, penulis berusaha mengamati pertunjukan tiga lakon yang menempatkan Lesmana sebagai tokoh yang penting. Adapun ketiga lakon tersebut:

1. Lakon *Banjaran Shinta* oleh Ki Timbul Hadi Prayitna
2. Lakon *Banjaran Rahwono* oleh Ki Timbul Hadi Prayitna
3. Lakon *Jembawan Krama* atau *Lesmana Kembar* oleh Ki Suko Cermo Subronto.

Namun demikian, setelah dilakukan pengamatan terhadap ketiga sumber tadi, akhirnya peneliti memutuskan lakon *Banjaran Rahwono* sebagai data primer. Hal ini dikarenakan, dari aspek pengamatan secara audio visual lebih baik. Adapun lakon *Banjaran Shinta* dan *Jembawan Krama* atau *Lesmana Kembar* peneliti pergunakan sebagai data sekunder.

Data wawancara penulis ambil tiga orang yang cukup berkompeten di bidangnya. Nara sumber pertama adalah Ki Margiyono yang beralamat di dusun Kowen Kabupaten Bantul Yogyakarta. Beliau mengisahkan kewadatan Bisma dalam konteks lakon "*Bisma Ngumbara Badra dan Lesmana Sadhu*" yang pernah dipentaskannya. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Ki Sudyono seorang dalang dari Sleman Yogyakarta mengenai *Lesmana Sadhu*.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Sindhunata. Beliau adalah penulis Novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Sindhunata memaparkan latar belakang terbitnya novel ini dan proses panjang serta dinamika penulisannya.

Tahapan-tahapan dalam menjalankan metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Data

Proses mendapatkan data untuk penelitian ini dengan tiga hal:

- a. Melakukan studi pustaka.
- b. Melihat pertunjukan/Audio Visual
- c. Wawancara dengan narasumber.

2. Cara analisis

Tahapan-tahapan dalam proses analisis ini meliputi:

- a. Melihat hubungan antara teks sastra dengan pertunjukan.
- b. Mendengarkan dengan teliti.
- b. Melihat pertunjukan lakon *Banjaran Rahwono* terkhusus adegan sumpah wadat Lesmana, sehingga mampu melihat dengan jelas aspek *olah sabetnya*.
- c. Melakukan transkrip pada bagian-bagian yang berkaitan dengan peristiwa sumpah wadat Lesmana.
- d. Hasil transkrip akan dianalisis dengan teori dramaturgi dalam hal ini khusus aspek *greget-sahut-nya*.
- e. Melakukan kroscek data-data dengan data dari narasumber maupun studi pustaka.
- f. Hasil laporan akan ditulis dalam bentuk laporan/deskripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan dalam empat bab, yaitu:

Bab I: Bab pendahuluan ini berisi tentang: latar belakang; rumusan masalah; tinjauan pustaka; landasan teori; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi tentang seputar sumpah wadat Lesmana menurut tradisi sastra.

Bab III: Bab ini membahas tentang: makna *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam *Pathet Sanga*; aspek *greget-sahut* dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam lakon *Banjaran Rahwono* versi Ki Timbul Hadiprayitna; melihat dinamika kewadatan Lesmana dalam pertunjukan; dan relasi teks sastra dengan sajian pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna.

Bab IV: Bab ini berisi penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

